

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam (Kurikulum Standar Kompetensi TK dan RA, 2011) Taman kanak-kanak merupakan salah satu bentuk Pendidikan Anak Usia Dini yang ada di jalur Pendidikan Sekolah. Sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Undang Undang Dasar sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 ayat 3 yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini pada pendidikan formal berupa Taman Kanak-kanak. Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia tentang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 Bab II yang menjelaskan tujuan pendidikan yaitu “ untuk berkembangnya potensi peserta didik agar mejadi berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab”. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan tenaga pendidikan yang profesional yaitu guru yang dapat memahami perkembangan anak, membimbing anak, menyusun dan melaksanakan program pembelajaran, menguasai metode serta mampu menyediakan dan menguasai media pembelajran. Melalui kegiatan pembelajaran diharapkan seluruh aspek-aspek pengembangan anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kurikulum Taman Kanak-kanak tahun 2009, aspek-aspek yang harus dikembangkan adalah pengembangan sosial, emosi, dan kemandirian. Pengembangan kemampuan dasar yang meliputi kemampuan bahasa kognitif, fisik motorik dan seni yang bertujuan untuk

mengembangkan kemampuan dasar yang diperlukan bagi anak untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya.

Untuk menambah pengetahuan anak, salah satu kemampuan yang harus dikembangkan adalah kemampuan berbahasa yaitu membaca, karena dengan berbahasa anak dapat memahami kata dan kalimat. Menghubungkan dan memahami bahwa ada hubungan antara bahasa lisan dan tulisan pra membaca awal. Cara-cara yang dapat dilakukan di Taman Kanak-kanak dalam persiapan membaca antara lain dengan menggunakan sarana pendukung berupa alat peraga atau alat permainan yang dapat digunakan oleh anak maupun guru dalam kegiatan pembelajaran. Alat tersebut sekaligus dapat memakaikan informasi atau menghasilkan pengertian, memberi kesenangan serta mengembangkan imajinasi anak.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Yang diberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki persiapan dalam memasuki pendidikan usia lanjut (UU Nomor 20 tahun 2003). Anak usia dini adalah individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik sendiri sesuai dengan tahapan usianya. Oleh karena itu pemberian rangsangan sebagai upaya pengembangan kemampuan bahasa sangat penting dilakukan karena bahasa merupakan alat penting dalam berinteraksi dengan lingkungan. Pendidikan anak usia dini adalah suatu masalah yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui

pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dalam (Kurikulum Standar Kompetensi TK dan RA, 2011) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (2003) pada pasal 1 ayat (14) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan agar anak memasuki pendidikan lebih lanjut. Tugas utama TK adalah mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap/perilaku, keterampilan dan intelektual agar dapat melakukan adaptasi dengan kegiatan belajar yang sesungguhnya di sekolah dasar. Pandangan ini mengisyaratkan bahwa TK merupakan lembaga Pendidikan pra-skolastik dan pra-akademik. Dengan demikian TK tidak mengemban tanggung jawab utama dalam membina kemampuan skolastik atau akademik anak seperti kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Namun alur pemikiran tersebut tidak selalu sejalan dan terimplementasikan dalam praktek kependidikan di Indonesia. Pergeseran tanggung jawab pengembangan kemampuan skolastik (akademik) dari sekolah dasar ke Taman Kanak-Kanak terjadi dimana-mana baik secara terang-terangan maupun terselubung, dengan mengajarkan anak-cali stung dan beberapa TK yang memberikan bentuk penugasan "pekerjaan rumah" pada anak-anak. Hal tersebut terjadi karena banyak sekolah dasar

(umumnya swasta dan sebagian negeri) sering kali mengajukan persyaratan atau tes masuk dengan menggunakan konsep akademik, salah satunya adalah kemampuan anak dalam membaca, menulis dan menghitung (calistung). Gejala ini mendorong lembaga Pendidikan TK maupun orang tua berlomba membimbing kemampuan akademik anak dengan mengadopsi pola-pola pembelajaran di sekolah dasar. Akibatnya tidak jarang Taman Kanak-Kanak tidak lagi menjadi taman yang indah tempat bermain tetapi beralih fungsi menjadi "pesekolahan dini". Sehingga pembelajaran membaca di TK lebih merupakan pembelajaran membaca seperti di SD demikian halnya dengan menulis, tidak mengindahkan aspek alami anak. (Kurikulum 2011, Standar Kompetensi TK dan RA, 2011: 3).

Kondisi demikian menjadikan masyarakat yang telah menyekolahkan anak-anaknya di TK berharap, bahkan mengharuskan agar kelak setelah selesai mengikuti program di TK, anak-anak mereka terampil membaca dan menulis. Namun pada kenyataannya masih banyak anak-anak lulusan TK yang belum mampu membaca dan menulis dengan baik. Pada akhirnya TK yang bertujuan untuk meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang di perlukan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan perkembangan selanjutnya berubah menjadi sekolah baca tulis dengan metode yang sering kali mengenyampingkan aspek-aspek perkembangan dan pertumbuhan anak. TK yang harusnya berfungsi sebagai tempat bermain yang indah, nyaman, gembira dan menarik bagi anak untuk mewujudkan berbagai aktifitasnya

dalam masa bermain, bersosialisasi dengan teman sebaya, beradaptasi dengan lingkungan baru setelah rumah, dan mengembangkan potensi dasar yang anak miliki, menjadi tempat yang kurang nyaman bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak-anak merasa tertekan, dan merasakan beban yang berat, sehingga keceriaan mereka berkurang, dan mengalami ketidakseimbangan perkembangan pada aspek keterampilan dan kreatifitasnya. (Kurikulum 2011, Standar Kompetensi TK dan RA, 2011: 4).

Alasan ketertarikan penulis untuk meneliti aspek pengembangan bahasa salah satunya membaca adalah karena kemampuan membaca anak sangat penting dalam kehidupan sehari-hari agar anak dapat berkomunikasi, berinteraksi dengan lingkungannya, serta dengan kemampuan membaca anak dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan juga penulis tertarik dengan permainan bantal buku ini adalah karena selama ini permainan bantal buku mudah dibuat secara mudah. Berdasarkan perumusan masalah dalam penelitian ini adalah terlihat bahwa kemampuan berbahasa anak dalam membaca masih kurang. Untuk pemecahan masalah tersebut maka, kemampuan mengenal kata anak dapat ditingkatkan melalui permainan buku bantal di RA An Nahdliyin. Adapun yang menjadi tujuan pada penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak melalui permainan buku bantal di RA An Nahdliyin. Berdasarkan kondisi awal di RA AN NAHDLIYIN hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas kelompok B, Kemampuan anak dalam kegiatan mengenal kata masih rendah dan masih belum menunjukkan taraf membaca kata. Anak baru memasuki

pengenalan huruf, beberapa anak belum bisa mengenal perbedaan huruf, anak belum bisa merangkai huruf menjadi kata dan belum bisa membaca kata sederhana. Kegiatan yang selama ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan mengenal kata di RA An Nahdliyin adalah melalui pemberian tugas seperti kegiatan mewarnai huruf abjad dan membuat huruf mengikuti garis titik (dotline). Dalam mengerjakan tugas yang diberikan anak duduk diam dikursi dengan sangat tertib. Guru memberikan tugas mewarnai huruf dan membuat huruf mengikuti garis titik, anak terkesan hanya mengerjakan tugas dari guru tanpa mengenal bentuk huruf yang diwarnainya. Kegiatan membaca dini belum terlihat pencapaian yang maksimal karena para guru belum menemukan cara yang terbaik untuk meningkatkan kemampuan mengenal kata yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak, agar anak tidak tertekan dalam kegiatan mengenal kata, sehingga anak dapat menyenangi kegiatan mengenal kata. Berdasarkan kondisi tersebut untuk membuat anak menyenangi kegiatan mengenal kata tanpa membuat anak tertekan maka disepakati bersama untuk meningkatkan kemampuan mengenal kata di RA An Nahdliyin akan dilaksanakan kegiatan melalui metode permainan.

Menurut Triharso (2013) Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa mempergunakan alat, yang menghasilkan pengertian dan informasi, memberikan kesenangan maupun mengembangkan imajinasi anak. Pemahaman tentang bermain juga membuka wawasan dan

menetralkan pendapat kita sehingga menjadi lebih luwes dalam menghadapi kegiatan bermain anak.

Menurut Maria Montessori, dalam (Triharso, 2013) seorang tokoh dalam dunia pendidikan, menekankan bahwa ketika anak bermain, dia akan mempelajari dan menyerap segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, perencanaan dan persiapan lingkungan belajar anak harus dirancang dengan seksama sehingga segala sesuatu dapat menjadi kesempatan belajar yang sangat menyenangkan. Sedangkan tokoh pendidikan pra sekolah, Froebel dalam (Triharso, 2013) menyatakan imajinasi anak merupakan dunia anak. Setiap benda yang dimainkan berfungsi sesuai dengan imajinasi anak.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “bermain” adalah berbuat sesuatu untuk menyenangkan hati (dengan menggunakan alat-alat tertentu atau tidak). Dunia anak-anak adalah dunia bermain. Sebagian besar proses belajar anak melalui permainan yang mereka lakukan. Oleh karena itu, jika bermain dan belajar dipisahkan, itu sama artinya dengan memisahkan anak-anak di dunia mereka. Anak-anak akan terasing dari lingkungan hidupnya.

Permainan bantal buku merupakan permainan yang menyenangkan bagi anak tanpa membuat anak tertekan. Anak-anak dengan aktif dilibatkan untuk memberikan tanggapan dan keputusan. Langkah ini akan membiasakan anak untuk lebih mudah mengekspresikan gagasan dan

idenya, serta memperkuat daya imjinasi anak. Langkah ini bermanfaat ketika anak- anak belajar menulis, yaitu kemampuan untuk menuangkan gagasan. Bantal buku dapat menjadi sarana untuk mengakrabkan anak dengan huruf. Mampu mengenal kata lebih awal sebelum anak masuk ke kelompok B, juga menjadi sebuah kebutuhan tersendiri, karena pada kenyataannya sekolah dasar-sekolah dasar saat ini seakan mensyaratkan agar ketika anak masuk sekolah dasar (SD) mereka harus sudah bisa membaca dan menulis. Hal ini dapat kita lihat pada buku-buku pelajaran kelas satu SD yang tidak lagi berisi tentang belajar membaca dan menulis, tetapi sudah berisi tentang hal-hal yang dapat dipahami dan dilakukan oleh anak (bila anak telah mampu membaca dan menulis). Dalam rangka menghadapi era globalisasi, program pendidikan harus mampu memberikan bekal kepada anak untuk memiliki daya saing yang tinggi dan tangguh. Daya saing yang tangguh dapat terwujud jika anak memiliki kreativitas, kemandirian, kemampuan dasar dan mudah menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada dunia pendidikan. Untuk memenuhi kebutuhan dan masa peka anak pada aspek membaca dini dapat disusun, dikembangkan dan dikemas menarik dalam berbagai kegiatan bermain.

Dari hasil wawancara dan observasi dari para guru, peneliti memperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Hasil belajar anak yang tidak sesuai dengan harapan guru, misalnya anak masih enggan melakukan kegiatan motorik halus.

- b. Strategi pembelajaran pendidikan yang terasa membosankan dalam mengembangkan kegiatan.
- c. Penggunaan alat peraga yang kurang menarik sehingga anak malas dan pasif dalam melaksanakan kegiatan.

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah diatas merupakan sebagian dari gambaran yang perlu diteliti kebenarannya sehingga mendapatkan perubahan dan peningkatan ke arah yang lebih baik. Berangkat dari permasalahan maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian kuantitatif dengan judul " Efektifitas Metode Bermain Buku Bantal Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Kata pada Anak Usia Dini ". Dengan adanya penelitian kemampuan mengenal kata diharapkan mampu menciptakan informasi baru mengenai kesesuaian peningkatan kemampuan mengenal kata pada Anak Usia Dini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah pokok yang hendak dideskripsikan dalam penelitian ini adalah :

“Apakah metode bermain bantal buku efektif dalam meningkatkan kemampuan mengenal kata pada anak usia dini?”

C. Keaslian Penelitian

Fitriana, (2012) melakukan penelitian mengenai *Strategi Pembelajaran dalam Proses Membaca dan Menulis Permulaan* yang memfokuskan metode multisensori yang berhasil diterapkan pada anak disleksia, akan tetapi beliau menggunakannya untuk mengetahui pengaruhnya jika diterapkan pada anak-anak

di sekolah formal yang kurang menunjukkan peningkatan kemampuan membaca, dan meningkatnya minat juga motivasi siswa untuk membaca dan menulis permulaan. Dari hasil penelitian yang diambil adalah dilakukan pada kelas 1 SD di Aceh. Besar proses pelaksanaan membaca dan menulis permulaan dilaksanakan sesuai dengan tujuan pengajaran, media pengajaran dan evaluasi pengajaran. Dengan demikian hasil yang di peroleh sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Usaha guru dalam meningkatkan kegiatan membaca dan menulis permulaan di kelas 1 SD di Aceh besar sudah baik, terutama didalam kegiatan membimbing murid membaca dan menulis huruf, suku kata, kata, kata, dan kalimat.

Sipayung, (2011) telah melakukan penelitian tentang *Peningkatan Kemampuan Membaca dan Menulis Melalui Metode SAS dan Pendekatan Kooperatif di Sekolah* yang memfokuskan tentang cara meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa sekolah dasar dengan metode SAS dan pendekatan kooperatif. Kemahiran dalam membaca yang merupakan pemerolehan informasi local maupun nonlocal atau aktif dalam memperoleh informasi dan kemahiran menulis yang merupakan kegiatan penuangan ide,gagasan ataupun pengetahuan yang kita miliki merupakan jembatan kita dalam memperoleh kesuksesan.Untuk mencapai kesuksesan tersebut,tentunya kegiatan untuk mencapai kemahiaran membaca dan menulis ini harus kita tanamkan sejak dini.Khususnya bagi anak Sekolah Dasar,diamana dibangku Sekolah Dasar bisa dikatakan anak-anak mulai mengenal pendidikan.Kondisi pertama mulai mengenal pendidikan

ini, merupakan wadah yang cocok untuk mengajari siswa mahir dalam kegiatan membaca dan menulis. Anak yang duduk di bangku sekolah dasar tentunya masih memerlukan tahap pengenalan dalam tiap mata pelajaran yang akan mereka pelajari khususnya pelajaran Bahasa Indonesia yang mencakup kegiatan membaca dan menulis. Proses pengenalan akan kegiatan membaca dan menulis ini dikatakan hal yang sulit bagi mereka karena merupakan hal yang baru bagi anak sekolah dasar. Untuk mengatasi kesulitan kegiatan membaca dan menulis ini, guru dapat menerapkan beberapa metode yang dapat mempermudah pengembangan pola pikir anak-anak sekolah dasar atau meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. Beberapa metode tersebut antara lain metode SAS dan pendekatan kooperatif. Kelebihan dari metode SAS ini, di antaranya sebagai berikut: 1. metode ini sejalan dengan prinsip linguistik (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil yang bermakna untuk berkomunikasi adalah kalimat. Kalimat dibentuk oleh satuan-satuan bahasa di bawahnya, yakni kata, SAS, dan akhirnya fonem (huruf-huruf); 2. metode ini mempertimbangkan pengalaman berbahasa anak. Oleh karena itu, pengajaran akan lebih bermakna bagi anak, karena bertolak dari sesuatu yang dikenal dan diketahui anak. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap daya ingat dan pemahaman anak; 3. metode ini sesuai dengan prinsip inkuiri (menemukan sendiri). Anak mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri. Dan dengan menerapkan pendekatan kooperatif akan memiliki keuntungan seperti : (a) Siswa mencapai tujuan secara bersama-

sama dengan menjunjung tinggi kebersamaan, (b) Siswa aktif membantu dan mendorong semangat untuk sama-sama berhasil, (c) Siswa aktif berperan sebagai tutor teman sebaya, dalam mencapai tujuan (d) Interaksi antarsiswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat, (e) Interaksi antar siswa juga membantu meningkatkan perkembangan kognitif siswa.

Mariyanti,(2012) melakukan penelitian tentang *Peningkatan Kemampuan Membaca Melalui Media Kartu Huruf Bergambar Pada Anak Kelompok A* yang memfokuskan tentang cara meningkatkan kemampuan membaca pada anak TK kelompok A dengan menggunakan media kartu huruf bergambar dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi.

Hutabarat, (2004) melakukan penelitian tentang *Peningkatan Membaca Permulaan Melalui Pembelajaran Konstruktivisme dan Penggunaan Media Bermain Bantal buku* yang memfokuskan tentang peningkatan kemampuan membaca permulaan di kelas 1 SD. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara penggunaan media Bantal Buku dalam pembelajaran membaca permulaan dan mendeskripsikan hasil belajar di kelas 1 SD.

Hasil penelitian Evi Hasyim menunjukkan bahwa penggunaan media kata bergambar dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran membaca permulaan pada kelas 1 sekolah dasar tidak efektif. karena ditemukan bahwa siswa kelas 1 SD ternyata sudah bisa membaca kata,bahkan sudah bisa

membaca kalimat. Sehingga media kata bergambar tidak layak diberikan pada siswa kelas 1.

Hasil penelitian Habibah (2003), dengan judul “ Efektivitas metode hadap dengar dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak SD kelas I”. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak- anak SD Kelas I. Metode pelatihan hadap dengar ini berdasarkan teori Glen Doman. Peneliti membuat alat pelatihan sendiri berupa potongan- potongan kertas karton yang bertuliskan nama- nama benda yang sering dijumpai anak- anak baik dalam lingkungan keluarga atau lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan membandingkan kemampuan membaca antara subjek yang diberi perlakuan berupa pelatihan metode hadap dengar dan subjek yang tidak mendapatkan perlakuan tersebut. Hasil menunjukkan bahwa ada pengaruh pelatihan metode hadap dengar dalam meningkatkan kemampuan membaca.

Hasil penelitian Widyana (1999) dengan judul “Efektifitas pelatihan kesadaran fonemik dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak- anak pra sekolah”. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran fonemik pada anak-anak usia pra sekolah. Metode pelatihan ini dibedakan menjadi 3 yaitu sintesis, analisis, dan sintesis analisis. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan efektifitas metode sintesis dan analisis dalam meningkatkan kemampuan membaca awal. Hasil menunjukkan bahwa ada pengaruh pelatihan kesadaran fonemik dalam meningkatkan kemampuan membaca awal.

Hasil penelitian Fitriyati (2004) melakukan penelitian dengan judul “*Kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SD ditinjau dari kesadaran fonologis dan intelegensi* “. Penelitian ini bertujuan mengetahui ada tidaknya hubungan positif antara kesadaran fonologis dan intelegensi dengan kemampuan membaca permulaan siswa SD kelas 1. Subjek berumur 6-7 tahun dan berjumlah 86 anak. Metode analisis data menggunakan analisis korelasi. Hasil menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara kesadaran fonologis dan intelegensi dengan kemampuan membaca permulaan siswa SD kelas 1. Hasil penelitiannya adalah bahwa semakin tinggi kesadaran fonologis dan intelegensi seorang anak maka akan tinggi pula kemampuan membaca permulaannya.

Hasil penelitian Rabahav (1997) melakukan penelitian dengan judul “*Efektifitas metode membaca permulaan pada murid Sekolah Dasar*”. Hasil penelitiannya adalah metode membaca permulaan yang memiliki efektifitas yang tinggi bagi prestasi membaca anak SD kelas permulaan adalah metode membaca yang menekankan pada penguasaan huruf (metode analisis dan sintesis).

Penelitian yang akan dilakukan ini mempunyai perbedaan dan persamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun persamaan dan perbedaannya antara lain : penelitian tentang penggunaan metode membaca udah pernah dilakukan baik itu di dalam negeri maupun di luar negeri. Pada umumnya penelitian lebih menekankan pada kesadaran fonemik dan fonologis. Sementara penelitian yang melibatkan persepsi dan pemahaman

kata dengan menggunakan media Bantal Buku belum pernah ditemui oleh peneliti. Kebanyakan peneliti tersebut di atas menggunakan subjek anak-anak SD, kecuali peneliti Widyana (1999), sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini adalah menggunakan subjek anak pra sekolah atau TK/RA. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan yaitu menggunakan eksperimen. Hal tersebut memiliki kesamaan dengan metode penelitian-penelitian di atas yang kebanyakan juga menggunakan metode eksperimen. Hanya penelitian Fitriyati (2004) yang menggunakan metode korelasional.

Penelitian ini hampir sama mempunyai kesamaan dengan penelitian Habibah (2003), tetapi yang membedakan adalah variabel bebas berupa metode hadap dengar, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel bebas berupa media bantal buku. Habibah menggunakan metode hadap dengar dengan menggunakan alat pelatihan berupa potongan kertas karton yang bertuliskan nama-nama benda, sedangkan peneliti menggunakan media bantal buku yang dibuat peneliti dengan menggunakan kain flanel yang di dalamnya terdapat beberapa kata-kata yang berada mudah diketahui oleh anak-anak.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui efektifitas peningkatan kemampuan mengenal kata pada anak usia dini.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk sarana informasi mengenai efektifitas metode *bermain* yang dapat diaplikasikan dalam meningkatkan kemampuan mengenal kata pada anak usia dini.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mempraktekkan teori di lapangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana meningkatkan proses belajar dan kinerja para tenaga kependidikan.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai model pengajaran bagi mata pelajaran yang membutuhkan kreatifitas dan keaktifan siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari bagian awal, lima bab inti dan bagian akhir serta lampiran.

Bagian awal terdiri dari skripsi ini terdiri dari beberapa bagian, diantaranya adalah halaman judul, halaman pengesahan, motto, persembahan, pengantar, abstrak, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bab I , pada bagian pendahuluan ini membahas tentang latar belakang masalah yakni efektifitas metode bermain edukatif dalam meningkatkan

kemampuan mengenal kata pada anak usia dini, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, pada bagian kajian pustaka ini membahas mengenai variabel X (*metode bermain bantal buku*), variabel Y (kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini), hubungan antar kedua variabel, baik metode bermain bantal buku dan kemampuan mengenal kata pada anak usia dini, kerangka teoritik dan hipotesis.

Bab III, pada bagian metodologi penelitian ini membahas mengenai rancangan penelitian, validitas dan reliabilitas, subjek penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, dan teknik analisis.

Bab IV, pada bagian ini diuraikan tentang hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pemahaman dari masalah yang telah dirumuskan.

Bab V, pada bagian penutup, dibahas mengenai kesimpulan dan saran yang sesuai dengan hasil analisa yang telah dilakukan pada penelitian ini.

Pada bagian terakhir, berisikan daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang mendukung selama proses penelitian berlangsung,